



Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Komunitas Bahasa Inggris di Benteng Rotterdam Makassar

Vivit Rosmayanti¹; Sujarwo²; Muhammad Sabir³; Muamar Asykur⁴

^{1,2,3,4} Universitas Megarezky

Email: muamarsykur@unimerz.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris masyarakat melalui komunitas belajar yang aktif dan interaktif di kawasan wisata sejarah Benteng Rotterdam Makassar. Kawasan ini dikenal sebagai destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan asing, sehingga kemampuan komunikasi berbahasa Inggris menjadi sangat penting, khususnya bagi masyarakat yang terlibat dalam sektor informal seperti pemandu wisata, pedagang, dan relawan budaya. Metode yang digunakan adalah pendampingan dan pelatihan berbasis komunitas dengan pendekatan partisipatif. Tim pengabdian, yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, menyelenggarakan sesi pembelajaran yang difokuskan pada percakapan praktis, pengenalan kosakata sehari-hari, serta simulasi interaksi dengan wisatawan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan antusiasme dan kemampuan dasar komunikasi peserta dalam menggunakan bahasa Inggris. Komunitas Bahasa Inggris ini juga menjadi wadah belajar berkelanjutan dengan sistem peer learning dan praktik langsung di lingkungan wisata. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat linguistik, tetapi juga memperkuat peran masyarakat dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Pengabdian ini diharapkan menjadi model replikasi di kawasan wisata lain di Sulawesi Selatan.

Kata kunci: pendampingan, bahasa Inggris, komunitas, pariwisata, Benteng Rotterdam

PENDAHULUAN

Kawasan Benteng Rotterdam Makassar merupakan salah satu destinasi wisata sejarah yang paling ikonik di Sulawesi Selatan. Daya tarik utama kawasan ini tidak hanya terletak pada nilai historis dan arsitektur peninggalan kolonial, tetapi juga pada interaksi budaya yang terjadi antara masyarakat lokal dan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Dengan semakin meningkatnya arus kunjungan wisata, kebutuhan akan penguasaan bahasa Inggris oleh masyarakat setempat menjadi semakin mendesak (Sugiarti et al., 2016).

Sayangnya, sebagian besar masyarakat di sekitar Benteng Rotterdam belum memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang memadai. Hal ini berdampak pada terbatasnya akses mereka untuk menjelaskan sejarah lokal kepada wisatawan asing, serta berkurangnya peluang ekonomi dalam sektor pariwisata. Padahal, komunikasi yang baik dalam bahasa internasional dapat menjadi nilai tambah dalam promosi budaya lokal serta memperluas jejaring wisata berbasis komunitas.

Bahasa Inggris sebagai lingua franca global memainkan peran penting dalam menghubungkan masyarakat lokal dengan dunia luar, terutama dalam konteks

kepariwisataan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pendampingan pembelajaran bahasa Inggris yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga memberdayakan dan kontekstual (Kurniawanto & Anggraini, 2019). Pendekatan berbasis komunitas merupakan solusi yang relevan untuk mengatasi keterbatasan tersebut, karena mampu menciptakan ruang belajar yang partisipatif, tidak formal, dan berorientasi pada praktik langsung (Nas et al., 2025).

Komunitas Bahasa Inggris merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran bahasa yang dapat diadaptasi oleh masyarakat lokal tanpa ketergantungan pada lembaga formal. Komunitas ini bersifat terbuka dan fleksibel, memungkinkan siapa saja untuk terlibat dan belajar berdasarkan kebutuhannya. Melalui komunitas tersebut, pembelajaran bahasa Inggris dapat diintegrasikan dengan konteks sosial-budaya lokal, seperti percakapan tentang sejarah Benteng, aktivitas ekonomi masyarakat, dan interaksi keseharian dengan turis.

Dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat, peran perguruan tinggi sangat strategis dalam menjembatani kebutuhan masyarakat dengan pendekatan akademik yang tepat guna. Kegiatan ini dirancang oleh tim dosen dari Universitas yang terdiri dari Dr. Vivit Rosmayanti, S.PdI., M.Pd dan Sujarwo, S.Pd, M.Pd bersama mahasiswa Muhammad Sabir sebagai bagian dari implementasi Tridarma Perguruan Tinggi.

Pemilihan lokasi di Benteng Rotterdam bukan tanpa alasan. Selain sebagai simbol sejarah dan budaya, kawasan ini juga menjadi titik interaksi langsung antara komunitas lokal dan wisatawan, sehingga sangat relevan sebagai tempat praktik pembelajaran bahasa Inggris. Komunitas Bahasa Inggris yang dibentuk di lokasi ini diharapkan menjadi ruang kolaboratif yang terus tumbuh dan berkembang, bahkan setelah kegiatan pengabdian berakhir. Kegiatan ini juga menjawab tantangan literasi bahasa asing yang masih rendah di kalangan masyarakat sekitar kawasan wisata. Tanpa kemampuan dasar komunikasi bahasa Inggris, peluang masyarakat untuk berkembang dalam sektor pariwisata akan tertinggal. Oleh karena itu, pendampingan ini menjadi langkah awal menuju pemberdayaan masyarakat melalui penguasaan bahasa sebagai modal sosial dan ekonomi.

Melalui kegiatan ini, diharapkan akan tercipta sinergi antara masyarakat, akademisi, dan pelaku pariwisata dalam menciptakan ekosistem belajar yang adaptif dan produktif. Dengan membentuk komunitas belajar yang partisipatif, proses pembelajaran tidak lagi menjadi beban, tetapi menjadi aktivitas sosial yang menyenangkan dan bermanfaat secara langsung. Kegiatan ini juga relevan dengan kebijakan nasional dalam penguatan SDM pariwisata dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis lokal. Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penonton dalam pembangunan pariwisata, tetapi bertransformasi menjadi pelaku aktif yang kompeten dan berdaya saing.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 5 November 2023 di kawasan Benteng Rotterdam Makassar. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Community-Based Learning* (CBL), yaitu kegiatan pembelajaran berbasis komunitas

yang bersifat partisipatif. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran peserta. Selanjutnya, dilakukan rekrutmen peserta dari kalangan masyarakat sekitar, khususnya yang sering berinteraksi dengan wisatawan.

Tim pelaksana menyusun modul singkat berbasis percakapan praktis, kosakata umum pariwisata, dan simulasi dialog dengan wisatawan asing. Kegiatan pelatihan berlangsung secara tatap muka dengan metode *role-play*, diskusi kelompok kecil, dan praktik langsung di lapangan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat kontekstual, interaktif, dan menyesuaikan dengan latar belakang peserta. Evaluasi keberhasilan dilakukan melalui observasi langsung terhadap antusiasme, partisipasi, serta simulasi percakapan yang dilakukan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam Tridarma Perguruan Tinggi yang menempatkan perguruan tinggi bukan hanya sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial. Melalui kegiatan pengabdian, dosen dan mahasiswa dapat menerapkan ilmu dan keahlian akademik secara langsung untuk membantu menyelesaikan permasalahan riil yang dihadapi Masyarakat (Muhammad et al., 2023). Kegiatan ini menjadi jembatan antara teori dan praktik, serta memperkuat relevansi keilmuan dalam konteks sosial, ekonomi, budaya, maupun lingkungan. Dengan kata lain, pengabdian bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi wujud nyata kontribusi intelektual untuk pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan komunitas lokal (Nawangsari et al., 2018).

Pengabdian kepada masyarakat mendorong terciptanya kolaborasi dan sinergi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat sipil. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, dosen dan mahasiswa memperoleh wawasan baru tentang dinamika sosial yang dapat memperkaya proses pembelajaran dan penelitian (Sahabuddin & Herison, 2023). Bagi masyarakat, kegiatan ini memberikan manfaat konkret dalam bentuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan akses terhadap solusi inovatif atas permasalahan yang mereka hadapi. Dalam jangka panjang, pengabdian kepada masyarakat berperan strategis dalam memperkuat peran perguruan tinggi sebagai agen perubahan yang inklusif, relevan, dan berdampak (Amurullah et al., 2025).

Kegiatan pendampingan pembelajaran bahasa Inggris ini mendapat sambutan positif dari masyarakat sekitar Benteng Rotterdam. Sebanyak 25 peserta yang terdiri dari pemuda lokal, relawan budaya, dan pelaku usaha kecil di sekitar benteng turut ambil bagian dalam komunitas bahasa yang dibentuk. Pada tahap awal, peserta menunjukkan keterbatasan dalam kosa kata, struktur kalimat, serta rasa percaya diri saat berbicara bahasa Inggris. Setelah diberikan sesi pembelajaran selama satu hari intensif, terlihat peningkatan pemahaman terhadap kosakata praktis seperti sapaan umum, tanya jawab arah, serta deskripsi objek wisata. Pendekatan berbasis *role-play* dan simulasi percakapan sangat membantu peserta dalam menginternalisasi materi. Mereka tidak hanya belajar melalui teori, tetapi langsung mempraktikkannya dengan teman sebaya dan dalam konteks nyata. Salah satu dampak signifikan dari kegiatan ini adalah meningkatnya motivasi peserta untuk melanjutkan pembelajaran secara mandiri.

Beberapa peserta bahkan membentuk kelompok belajar kecil dan menyepakati jadwal pertemuan rutin di area terbuka Benteng. Komunitas Bahasa Inggris yang semula

difasilitasi oleh tim pengabdian kini berkembang menjadi forum belajar mandiri yang inklusif. Selain itu, interaksi peserta dengan wisatawan menjadi lebih aktif. Beberapa peserta yang sebelumnya pasif mulai memberanikan diri untuk menyapa dan menawarkan bantuan kepada wisatawan asing, meskipun dalam bentuk kalimat sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan berbasis komunitas mampu meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi sosial.

Kegiatan ini juga menciptakan dampak sosial yang positif. Para peserta merasa dihargai dan didampingi dalam proses belajar mereka. Kehadiran dosen dan mahasiswa sebagai fasilitator turut memberikan motivasi tambahan dan membangun relasi positif antara kampus dan masyarakat. Antusiasme peserta menjadi indikator keberhasilan pendekatan yang digunakan. Kegiatan ini telah berhasil menumbuhkan kesadaran pentingnya penguasaan bahasa Inggris dalam konteks pariwisata lokal. Benteng Rotterdam sebagai lokasi pembelajaran juga memberi nilai tambah karena peserta dapat langsung mengaitkan materi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini memperkuat keberlanjutan komunitas belajar karena terasa relevan dan aplikatif

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pendampingan pembelajaran bahasa Inggris melalui pembentukan Komunitas Bahasa Inggris di Benteng Rotterdam Makassar telah berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi dasar peserta dalam konteks pariwisata. Pendekatan berbasis komunitas terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif, kontekstual, dan menyenangkan. Selain memberikan manfaat linguistik, kegiatan ini juga memperkuat peran masyarakat dalam mendukung pariwisata lokal yang berdaya saing. Komunitas ini diharapkan terus berkembang secara mandiri dan menjadi model replikasi di kawasan wisata lainnya sebagai bagian dari penguatan kapasitas lokal. Kegiatan ini juga menjadi bentuk nyata kontribusi perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat berbasis keilmuan.

REFERENSI

- Amurullah, Pahrul, Imran, A., Yaya, S., Perdana, A. B., Latiep, I. F., & M. Irfan Malik. (2025). *Manajemen Organisasi : Teori dan Konsep* (1st ed.). Reads Media Corp.
- Kurniawanto, H., & Anggraini, Y. (2019). Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Melalui Pemanfaatan Potensi Sektor Pertanian (Studi Kasus Di Desa Kadu Ela Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 3(2), 127–137. <https://doi.org/10.37950/jkpd.v3i2.71>
- Muhammad, F., Hardiyono, H., & Herison, R. (2023). Meningkatkan Bagian Organisasi Dan Keanggotaan Di Industri Kayu Dan Mebel. *Jurnal MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)*, 1(1).
- Nas, W., Latiep, I. F., & Hardiyono. (2025). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya dan Lingkungan*. Reads Media Corp.
- Nawangsari, E. R., Wibawani, S., & Suksmawati, H. (2018). Pemberdayaan Perempuan Melalui BUMDes dalam Produksi Makanan Camilan di Desa Drajat Kecamatan

Paciran Kabupaten Lamongan. 2018: *Prosiding Seminar Pengabdian Kepada Masyarakat (Senadimas)*, 150–155.

Sahabuddin, R., & Herison, R. (2023). *Statistika Bisnis: Struktural Equation Model (SEM)*. Nas Media Pustaka. Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2016). Pengembangan potensi desa wisata di Kabupaten Ngawi. *Cakra Wisata*, 17(2).